

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam Tinjauan Pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, peneliti akan mendapat rujukan pendukung, perbandingan, pelengkap dan gambaran awal mengenai kajian yang terkait permasalahan di dalam penelitian ini. Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang komunikasi dalam film:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini	Universitas
1	Representasi Feminisme Wanita dalam Film The Huntsman : Winter's War	Dini Zelviana	Metode Kualitatif Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure	Pada level realitas makna yang disampaikan adalah seorang perempuan yang bias mengambil keputusan sendiri tanpa meminta persetujuan atau pertimbangan dari orang lain. Pada level presentasi makna feminisme dalam pengambilan tindakan atau	Penelitian ini meneliti tentang seorang perempuan yang mampu mengambil keputusan sendiri tanpa membutuhkan pertimbangan dari orang lain dan mampu menunjukkan bahwa ia lebih kuat daripada seorang laki-laki	Universitas Lampung (Bandar Lampung)

				keputusan oleh tokoh utama. Pada level ideology peneliti juga menghubungkan pesan dalam film The Huntman : Winter's War dengan ideology feminisme yang terbentuk dari setiap adegan-adegan dalam film ini.	sehingga mendapatkan identitas sebagai seorang Ratu.	
2	Representasi Feminisme dalam Film "Hidden Figures" (Jurnal)	Cindy Ayu Minica, Ido Prijana Hadi, Chory Angela	Metode Kualitatif Analisis Semiotika John Fiske	Film "Hidden Figures" merepresentasikan bahwa terdapat gerakan feminisme khususnya feminisme gelombang pertama dan gelombang ketiga. Film "Hidden Figures" ingin menyampaikan, adanya feminisme multicultural yang terjadi pada tahun tersebut. .Yang mana tidak hanya perempuan yang ditindas oleh laki-laki tetapi juga perempuan kulit putih menindas perempuan kulit hitam.	Penelitian ini meneliti bahwa dalam film "Hidden Figures" terdapat tiga kategori yang dibuat berdasarkan teori feminisme, antara lain perempuan pintar, perempuan intelek, perempuan, pemimpin yang demokratis	Universitas Kristen Petra Surabaya

3	Representasi Nasionalisme dalam Film Tanah Surga, Katanya	Nurul Popi Indriani	Metode Kualitatif Analisis Semiotik Roland Barthes	Pada level ideologis peneliti memaparkan bahwa terdapatnya paham primordialisme, loyalitas dibayar dengan tangan hampa diartikan kepolosan semata, pembodohan negara akibat minimnya sebuah pendidikan.	Penelitian ini meneliti bahwa di dalam Film Tanah Surga, Katanya merepresentasikan cinta yang berlebihan kepada negaranya, cinta bangsa dan negara sebagai harga mati, sesuatu dimaknai berbeda karena tidak adanya kesamaan persepsi, rela berkorban demi harga diri negara.	Universitas Komputer Indonesia
---	---	---------------------	--	---	---	--------------------------------

Sumber : Catatan Peneliti, November 2019

2.1.2 Tinjauan Komunikasi Massa

2.1.2.1 Definisi Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling umum adalah cara penyampaian pesan yang sama, kepada sejumlah besar orang, dan dalam waktu yang serempak melalui media massa. Komunikasi massa dapat dilakukan melalui keseluruhan media massa yang ada, yaitu media cetak, media elektronik, serta media online. Tidak ada batasan media dalam penggunaan komunikasi massa ini.

Sebuah pesan yang disampaikan kepada satu orang, akan memiliki dampak yang berbeda apabila pesan tersebut disampaikan langsung kepada banyak orang di waktu yang bersamaan. Selain manfaat waktu dan tenaga, komunikasi massa

memiliki dampak positif keuntungan yang cukup besar lainnya. Komunikasi massa bahkan mampu menggerakkan sebuah massa atau sejumlah besar orang dan komunitas untuk melakukan suatu hal yang diharapkan melalui sebuah pesan. Komunikasi massa adalah jenis kekuatan sosial yang mampu mengarahkan masyarakat dan organisasi media untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan, seperti contohnya adalah tujuan sosial.

Komunikasi massa mampu menyebarkan pesan secara publik secara hampir bersamaan bahkan hanya dalam satu kali penyampaian informasi. Komunikasi massa ini disampaikan secara terbuka kepada masyarakat heterogen yang jangkauannya relatif lebih besar. Komunikasi massa berperan sebagai cara yang efektif untuk menyampaikan informasi antara pihak yang ingin menyampaikan informasi, dengan pihak yang ingin diberikan informasi. Baik komunikasi bagi perorangan atau individu, komunikasi kelompok, maupun fungsi utamanya sebagai komunikasi bagi masyarakat luas.

Pengertian Komunikasi Massa Menurut Para Ahli

Terdapat beberapa tokoh atau ahli yang menyampaikan pendapatnya mengenai definisi dari komunikasi massa. Salah satunya adalah Charles R. Wright. Menurut pendapat Wright, komunikasi massa dapat dibedakan menurut pola-polanya, hal ini dikarenakan komunikasi massa memiliki keunikan karakteristik yaitu :

1. Ditujukan kepada masyarakat luas yang heterogen, anonim, serta dalam jangkauan yang luas

2. Informasi yang disampaikan bersifat terbuka
3. Informasi yang disampaikan diterima secara bersamaan pada waktu yang kurang lebih relatif sama dan bersifat hanya sementara bagi sebagian media massa (media elektronik)
4. Komunikator sebagai pihak yang menyampaikan informasi, biasanya bergerak dalam sebuah organisasi yang memiliki kedudukan tinggi dan membutuhkan biaya yang cukup besar

Menurut Wright, komunikasi massa dapat berfungsi sebagai surveillance atau sebuah kegiatan untuk mengkorelasi dan menggabungkan sebuah kejadian dengan fakta-fakta sehingga dapat ditarik kesimpulan. Selain fungsi penting tersebut, Wright juga berpendapat bahwa komunikasi massa dapat bermanfaat sebagai media hiburan.

Pendapat kedua mengenai definisi komunikasi massa disampaikan oleh John R. Bittner (1980 :10). Bittner berpendapat bahwa, "*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*". Komunikasi massa adalah sebuah pesan yang disampaikan atau dikomunikasikan melalui media massa pada sebagian besar orang.

2.1.2.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik. Ciri-ciri komunikasi massa ini dapat diibagi kedalam 4 tanda pokok komunikasi massa. Keempat tanda pokok karakteristik komunikasi massa ini disampaikan oleh seorang ahli yaitu Suprpto. Ciri-ciri menurut Suprpto, 2006 : 13 tentang keempat tanda pokok tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi massa memiliki sifat komunikan

Hal ini karena sasaran komunikasi massa adalah masyarakat yang relatif besar serta memiliki sifat yang heterogen dan anonim. Masyarakat ini tidak dapat diukur berapa banyak jumlahnya, bagaimana latar belakang pendidikan, usia, agama, suku, jenis pekerjaan, dan lain sebagainya. Hal yang dapat menjadikan semua perbedaan ini melebur adalah kesamaan minat dan kepentingan yang sama.

2. Komunikasi massa memiliki sifat cepat dan serentak

Penyampaian pesan secara serempak ini dilakukan secara bersamaan oleh komunikator kepada komunikan yang memiliki jumlah yang besar. Jika disampaikan secara serentak, maka perhatian komunikan akan berfokus pada pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sifat penyampaian pesan yang cepat akan memungkinkan pesan tersebut dapat tersampaikan dalam waktu yang relatif singkat.

3. Komunikasi massa memiliki sifat publik

Sudah jelas bahwa pesan yang ingin disampaikan tersebut ditujukan kepada masyarakat luas, bukan kepada golongan tertentu saja. Sehingga isi pesan yang disampaikan harus lebih umum. Karena mencakup lingkungan yang umum dan universal.

4. Komunikator yang terkoordinir

Karena media massa merupakan sebuah lembaga organisasi, maka komunikasi massa pasti memiliki komunikator yang telah terorganisasi dengan baik dan profesional seperti jurnalis, sutradara, penyiar atau

pembawa acara, dan lain sebagainya. Pesan yang akan disampaikan tersebut merupakan hasil kerjasama tim, sehingga keberhasilan sebuah komunikasi massa juga tergantung berdasarkan berbagai faktor di dalam organisasi media massa tersebut.

Selain keempat tanda pokok tersebut, komunikasi massa memiliki karakteristik komunikasi massa konsep klasik. Konsep-konsep tersebut diantaranya adalah ditujukan kepada masyarakat luas, yang heterogen, tersebar, serta tidak terbatas pada batas geografis dan kultural.

2.1.2.3 Efek Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki beberapa efek yang dapat mempengaruhi individu, masyarakat, dan bahkan kebudayaan. Efek menurut Steven A. Chafee adalah sebagai berikut:

1. Efek terhadap individu

Komunikasi massa dapat memberikan efek ekonomis pada setiap individu. Hal ini tercermin dalam jasa lowongan pekerjaan yang disediakan oleh industri media massa. Efek kedua adalah pengaruh terhadap kebiasaan sehari-hari. Setiap pagi orang akan memiliki kebiasaan membaca berita terlebih dahulu sebelum memulai aktifitas. Efek ketiga adalah entertain, media massa dapat menjadi sebuah sarana ‘pelarian’ dari rasa penat dan stress. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai aplikasi online media sosial.

2. Efek terhadap masyarakat

Efek ini berkaitan erat dengan karakter yang dimiliki oleh seseorang. Masyarakat akan menilai berdasarkan pembawaan, interaksi, serta cara berfikir seseorang sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh media. Media massa secara tidak langsung akan ‘mengajak’ masyarakat untuk memberikan penilaian yang sama terhadap seseorang berdasarkan penilaian dari media massa itu sendiri.

3. Efek terhadap kebudayaan

Kerap kali hal yang ditampilkan dalam media, baik media cetak, media elektronik, maupun media digital akan berbeda bagi setiap kebudayaan yang dianut oleh masing-masing daerah. Misalnya saja mengenai cara berbusana. Gaya berbusana di masing-masing negara tentu berbeda, namun ketika media massa menayangkannya, hal tersebut akan mempengaruhi selera fashion di daerah lain.

Selain Chafee, salah seorang tokoh bernama Effendi juga mengemukakan tentang efek komunikasi massa. Efek menurut Onong Uchyana Effendi (2006) adalah :

1. Efek Kognitif

Efek ini bersifat informatif. Misalnya saja adalah bagaimana seseorang mendapat informasi atau gambaran dari media tentang tempat yang belum pernah dikunjungi.

2. Efek Konatif

Efek ini berakibat pada tindakan yang dilakukan sehari-hari oleh seseorang setelah menerima informasi dari media massa. Misalnya saja

seorang ibu rumah tangga yang terinspirasi untuk membuka usaha kerajinan tangan di rumah setelah melihat acara workshop crafting melalui media.

3. Efek Afektif

Efek ini lebih melibatkan tentang perasaan atau faktor psikologis seseorang. Misalnya setelah mendapatkan informasi melalui media massa, seseorang menjadi senang, marah, sedih, iba, terharu, gembira, sebal, dan lain sebagainya sesuai dengan informasi yang diberitakan.

Fungsi Komunikasi Massa

Terdapat beberapa fungsi komunikasi massa, yaitu sebagai berikut (Ardianto dkk, 2007):

Pengawasan (*Surveillance*). Sebagai alat bantu khalayak masyarakat guna mendapatkan peringatan dari media massa yang menginformasikan tentang ancaman. Pengawasan mengacu kepada yang kita kenal sebagai peranan berita dan informasi dari media massa. Media mengambil tempat para pengawal yang mempekerjakan pengawasan.

Penafsiran (*Interpretation*). Fungsi penafsiran hampir mirip dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran atau tanggapan sementara terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok.

Pertalian (*Linkage*). Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

Penyebaran Nilai-Nilai (*Transmission of Values*). Fungsi ini juga disebut sosialisasi. Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa menyajikan penggambaran masyarakat dan dengan membaca, mendengar, dan menonton maka seseorang mempelajari bagaimana khalayak berperilaku dan nilai-nilai apa yang penting.

Hiburan (*Entertainment*). Fungsi menghibur dari komunikasi massa tidak lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan melihat berita-berita ringan atau melihat tayangan-tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2.1.2.4 Tinjauan Tentang Film

Pengertian Film

Secara berdasarkan kata, film (*cinema*) asalnya dari kata *cinematographie* yang memiliki arti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Sehingga bisa diartikan Film merupakan mewujudkan gerak dengan cahaya. Mewujudkan atau Melukis gerak dengan cahaya tersebut menggunakan alat khusus, seringkali alat yang digunakan adalah kamera.

Definisi lain dari film yakni, Film merupakan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Unsur seni yang ada dan menjang sebuah film antara lain seni

rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik, seni pantonim dan juga novel.

Pengertian Film Menurut Para Ahli

Effendi (1986:239)

Pengertian Film menurut Effendi adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Kridalaksana (1984:32)

Lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan *antihalo*, dipergunakan untuk keperluan fotografi. Alat media massa yang memiliki sifat lihat dengar (audio visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Pengertian film menurut KBBI adalah selaput tipis yang dibuat dari *seluloid* untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).

Sejarah Film

Film diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brothers. Selanjutnya pada tahun 1899, George Melies mengawali menampilkan film dengan gaya editing yang

judulnya “*Trip To The Moon*”. Pada tahun 1902, Edwin Peter memproduksi film yang judulnya “*Life Of In American Fireman*”

Di negara Indonesia, film pernah berjaya pada sekitar era 70-an hingga 80-an atau lebih tepatnya sebelum masuknya *Broadcast TV* tahun 1988 (RCTI). Masyarakat sangat menerima dalam menanggapi film yang ada di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan kualitas dari film tersebut yang dapat memenuhi kebutuhan psikologi dan spiritual masyarakat Indonesia.

Di Indonesia, bioskop muncul pertama kali di Batavia (Jakarta), lebih tepatnya di Tanah Abang Kebon Jahe, pada tanggal 5 Desember 1900. Namun, kehadiran bioskop ini tidak dapat dikatakan sebagai tonggak awal sejarah film Indonesia. Karena film ketika itu masih impor dari luar negeri.

Film cerita awalnya yang diproduksi di Indonesia, tepatnya di Bandung pada tahun 1926. Film itu berjudul “*Loetoeng Kasaroeng*”, film ini bisa disebut sebagai acuan tonggak sejarah perfilman Indonesia. Kesuksesan produksi film tersebut tidak terlepas dari terlibatnya Bupati Bandung Wiranatakusumah V.

Fungsi Film

Seringkali film ditonton untuk menjadi hiburan. Tetapi fungsi sebenarnya dalam film antara lain fungsi informatif, edukatif, dan juga persuasif. Film nasional fungsinya sebagai media edukatif untuk sebagai pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Jenis-Jenis Film

Film Cerita

Film cerita (*story film*) merupakan jenis film yang didalamnya terkandung cerita yang sudah umum dipertontonkan di gedung bioskop dengan aktor atau aktris terkenal dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang ditonjolkan menjadi topik film dapat berbentuk cerita fiktif atau didasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga mempunyai unsur menarik, lebih baik jalan ceritanya ataupun segi artistiknya.

Film Berita

Film berita (*newsreel*) merupakan jenis film tentang fakta atau kejadian yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film ini disajikan kepada umum harus mengandung nilai berita. Kriteria berita tersebut yaitu penting dan menarik.

Film Dokumenter

Robert Flaherty, Film dokumenter yaitu karya ciptaan tentang kenyataan (*creative treatment of actuality*) tidak sama dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter yakni hasil interpretasi pribadi (pembuatnya tentang kenyataan tersebut).

Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) diproduksi untuk anak-anak. Tokoh film kartun yang sangat terkenal adalah donald bebek (*donald duck*), Putri Salju (*Snow White*), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang dibuat oleh seniman Amerika Serikat *Walt Disney*.

Unsur-Unsur Film

Unsur-unsur dari film adalah sebagai berikut:

1. Produser
2. Sutradara
3. Penulis Skenario
4. Penata Kamera (*Cameraman*)
5. Penata Artistik (*Art Director*)
6. Penata Musik
7. Editor
8. Pengisi dan penata suara
9. Pemeran (aktris dan aktor)

2.1.2.5 Tinjauan Tentang Representasi

Representasi adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan/diungkapkan kembali. Singkatnya, representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek/fenomena/realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa. Representasi juga sangat bergantung dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan representasi tersebut.

Berawal dari penangkapan stimulus oleh alat indra yang sering disebut merasakan sensasi yang biasa manusia dapatkan dari kelima alat indra manusia (mata, telinga, hidung, lidah dan kulit). Sensasi yang ditangkap kelima alat indra yang selanjutnya kita maknai seperti, melihat sesuatu yang indah, membau parfum

yang wangi, mendengar suara yang lembut, merasakan pedas saat makan, merasakan permukaan yang halus pada keramik itu disebut dengan persepsi.

Ketika kita melihat bunga mawar sebagai objek lalu kita membicarakan dengan lisan atau tulisan bahwasanya itu indah, sesuatu yang tergambar di otak kita itulah yang disebut konsep (dalam hal ini indah/tidak indah). Indah tidak indahnyanya bunga mawar tersebut tergantung siapa subjek yang mengatakannya. Misal saya mengatakan bahwasanya bunga mawar tersebut indah karena berwarna merah. Namun teman saya mengatakan bahwasanya bunga mawar yang sama dengan bunga mawar yang saya lihat tidaklah indah meskipun berwarna merah. Perbedaan pendapat mengenai bunga mawar ini tidaklah aneh. Karena semua manusia memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda.

Saat konsep yang ada dikepala keluar dari suara/tulisan/gambar/gerak badan kita itulah yang dinamakan membicarakan. Membicarakan juga dapat dimaksud dengan menkonkretkan sesuatu yang abstrak (ide, konsep, dls).

Realitas representasi yang seperti diatas mengakibatkan siapapun bebas memaknai sebuah realitas. Manusia hanya melihat apa yang ingin dia lihat, mendengar apa yang ingin dia dengar dan membicarakan apa yang hanya dia ingin bicarakan.

Sebenarnya ada tiga macam representasi. Yang pertama adalah pendekatan reflektif, pendekatan ini seperti cermin yang merefleksikan makna sebenarnya dari segala sesuatu yang ada didunia. Seperti yang dimaksud pensil adalah alat yang jika bagian yang berwarna abu-abu di tempelkan ke pada kertas maka diatas kertas tersebut akan ada bekas berwarna abu-abu yang dimana jika sebuah penghapus

digesekkan ke kertas yang berwarna abu-abu tersebut warna abu-abunya akan hilang.

Yang kedua adalah pendekatan *intensional*. Yang dimana ketika ingin tahu makna suatu teks maka tanyakan saja langsung kepada subjek pembuat teksnya, karena si subjeklah yang mengetahui konteks dari teks tersebut. hal ini mengantisipasi agar tidak ada yang keliru dalam memaknai suatu teks. Namun pertanyaannya bagaimana jika si subjek pembuat teks sudah tidak ada? untuk menjawab masalah itu, maka ada yang namanya pendekatan *kontruksionis* yang dimana suatu teks dapat dimaknai sesuai dengan kontruksi makna dari bahasa yang dipakai. Dengan pendekatan *kontruksionis*, siapapun yang menemukan teks bisa memaknai teks tersebut menurut apa yang dia mengerti.

2.1.2.6 Tinjauan Tentang Wanita

Perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara. Demikianlah gambaran perempuan yang sering terdengar di sekitar kita. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan pula perbedaan pada tingkah lakunya, dan timbul juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan-kegiatan intensional yang bertujuan dan terarah dengan kodrat perempuan.

Adapun pengertian Perempuan sendiri secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata

Wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah mengubah objek jadi subjek. Tetapi dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want*, atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman.

Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampaunya *wanted*. Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan. Sementara itu *feminisme* perempuan mengatakan, bahwa perempuan merupakan istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran. Dari sini dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya.

Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis, dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis.

Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan

mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.

Sementara Kartini Kartono mengatakan, bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi dan pengaruh-pengaruh pendidikan. Pengaruh kultural dan *pedagogis* tersebut diarahkan pada perkembangan pribadi perempuan menurut satu pola hidup dan satu ide tertentu. Perkembangan tadi sebagian disesuaikan dengan bakat dan kemampuan perempuan, dan sebagian lagi disesuaikan dengan pendapat-pendapat umum atas tradisi menurut kriteria-kriteria, *feminis* tertentu.

Seorang tokoh *feminis*, Mansour Fakih mengatakan bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki *jakala* (*Jawa: kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (payudara). Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar.

Dalam konsep *gendernya* dikatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional atau keibuan, dan perlu perlindungan.

Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan.

Konstruksi sosial yang membentuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu pada kenyataannya mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Perbedaan peran, status, wilayah dan sifat mengakibatkan perempuan tidak otonom. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan baik untuk pribadinya maupun lingkungan karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan tersebut adalah, *subordinasi*, *marginalisasi*, *stereotype*, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan.

Secara *eksistensial*, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk hidup, hak untuk merdeka, hak untuk memiliki sesuatu, serta hak untuk mengenyam pendidikan. Ketiga hak tersebut merupakan kodrat manusia. Siapapun tidak boleh mengganggu dan harus dilindungi.

Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia adalah makhluk Tuhan yang satu, memiliki derajat yang sama, apapun latar belakang kulturalnya, dan karena itu memiliki penghargaan yang sama dari Tuhan yang harus dihormati dan dimuliakan. Maka, diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin, warna kulit,

kelas, ras, teritorial, suku, agama dan sebagainya tidak memiliki dasar pijakan sama sekali dalam ajaran Tauhid. Hanya tingkat ketaqwaan kepada Allah yang menjadi ukuran perbedaan kelak dihari pembalasan.

Jika kita menepi realitas sosial Indonesia, lebih-lebih jika kita fokuskan pada kehidupan kaum perempuan, niscaya yang akan kita temukan adalah sebuah keprihatinan. Mengapa posisi kaum perempuan tidak menguntungkan? Memang, pada satu sisi kita bisa mengatakan bahwa realitas sosial yang tidak menguntungkan kaum perempuan tersebut terkait dengan terlalu dominannya budaya patriarki.

Oleh karena itu, memerangi ketidakadilan sosial sepanjang sejarah kemanusiaan dalam konsepsi kemasyarakatan adalah penting. Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas hidup dan mengangkat harkat martabat perempuan adalah pemberdayaan perempuan.

2.1.3.7 Tinjauan Tentang *Feminisme*

Feminisme adalah suatu bentuk gerakan kaum perempuan untuk memperoleh persamaan derajat dengan dan kebebasan dari penindasan lelaki dan aturan-aturan yang mereka buat. *Feminisme* adalah wujud pemikiran dan ekspresi yang berbeda dari banyak perempuan dan laki-laki, sebenarnya semua memiliki tujuan yang sama untuk membangun kesetaraan untuk perempuan di semua wilayah kehidupan mereka. Namun masih banyak orang yang keliru memahaminya karena

mereka berpikir bahwa feminis biasanya membenci laki-laki, padahal tidak demikian.

Prinsip Dasar *Feminisme*

Bagi *feminisme*, gender hadir di seluruh aspek kehidupan manusia. Bagaimana seorang individu mengidentifikasi dirinya, bagaimana perilakunya di depan publik, hingga posisi sosialnya ditentukan dari konsepsi *gender* yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, menurut *feminisme* realitas sosial harus dipandang melalui kacamata *gender*.

Terlepas dari ragam pemikirannya, *focus feminism* dalam penelitian ini adalah

1. Memperjuangkan kesetaraan. *Feminisme* bersifat politis. Artinya, *feminisme* tidak hanya berkutat dengan ide-ide terkait kesetaraan. *Feminisme* menghubungkan ide-ide tersebut dengan aksi nyata, yang bertujuan untuk mendorong perubahan ke arah kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.
2. Mengakhiri kekerasan seksual secara verbal maupun nonverbal. Menurut *feminisme*, ketimpangan antara perempuan dan laki-laki mendorong terjadinya berbagai kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan; mulai dari pelecehan seksual secara verbal maupun nonverbal, kekerasan dalam rumah tangga, hingga perkosaan. Mengakhiri kekerasan seksual merupakan salah satu tujuan utama dari gerakan feminisme dalam beberapa tahun terakhir ini.

Cabang Pemikiran Feminisme

Feminisme merupakan sebuah sistem gagasan. Artinya, seorang *feminis* dapat memaknai gagasan *feminisme* secara berbeda dari *feminis* lainnya. Meskipun sama-sama sepakat tentang pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, *feminis* memiliki perbedaan pandangan terkait cara untuk meraih kesetaraan tersebut.

Perbedaan pandangan inilah yang melahirkan berbagai varian *feminisme* seperti *feminisme* radikal.

1. Feminisme Radikal

Feminisme radikal menolak solusi yang ditawarkan oleh *feminisme* liberal dan *feminisme* sosialis, dengan alasan bahwa kedua solusi tersebut — memperjuangkan kesetaraan hak dan revolusi sosialis — tidak akan mampu memusnahkan patriarki yang telah mengakar di masyarakat.

Bagi *feminisme* radikal, satu-satunya cara untuk memusnahkan patriarki (dan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan) adalah dengan menghapuskan gender itu sendiri. Perkembangan teknologi reproduksi dipandang sebagai salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut.

2.1.3.8 Tinjauan Tentang Semiotika

Semiotika adalah suatu disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari sesuatu tanda.

Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris, yaitu *semiotics*. Nama lain semiotika adalah *semiology*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika atau *semiology* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang berarti tanda. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2001).

Menurut A. Teeuw (dalam Danesi 2010:3), semiotika adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun juga.

Menurut Zoest (dalam Pilliang, 1999:12), semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda.

Menurut Sobur (2006:15), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Komponen Dasar Semiotika

Komponen dasar semiotika terdiri dari: tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*nal*). Ketiga masalah tersebut masuk ke dalam cakupan ilmu semiotika karena memungkinkan terjadinya komunikasi antaran subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai komponen dasar semiotika. Penjelasan ketika komponen semiotika tersebut adalah sebagai berikut (Danesi, 2010:4):

a. Tanda

Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda lainnya.

b. Lambang

Lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Lambang adalah tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas. Dalam karya sastra, baik yang berupa puisi, cerita rekaan maupun drama, terdapat berbagai macam lambang, antara lain: lambang warna, lambang benda, lambang bunyi, lambang suasana, lambang nada, dan lambang *visualisasi* imajinatif yang ditimbulkan dari tata wajah atau *tipografi*.

c. Isyarat

Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek kepada objek. Dalam keadaan ini si subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi, isyarat selalu bersifat *temporal* (kewaktuan). Apabila ditangguhkan pemakaiannya, isyarat akan berubah menjadi tanda atau perlambang. Ketiganya (tanda, lambang, dan isyarat) terdapat nuansa, yakni perbedaan yang sangat kecil mengenai bahasa, warna dan sebagainya.

Jenis-Jenis Semiotika

Menurut Hoed (dalam Sobur, 2006:15), terdapat dua jenis kajian semiotika, yaitu sebagai berikut:

a. Semiotika komunikasi

Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan).

b. Semiotika signifikasi

Semiotika signifikasi menekankan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua ini tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih di perhatikan daripada proses komunikasinya.

Sedangkan menurut Pateda (2001:29), terdapat sembilan macam semiotik yaitu sebagai berikut:

1. Semiotik analitik, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, yaitu semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
3. Semiotik faunal (*Zoo Semiotik*), yaitu semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
4. Semiotik kultural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat

sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.

5. Semiotik naratif, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*Folklore*). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.
6. Semiotik natural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
7. Semiotik normatif, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
8. Semiotik sosial, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

9. Semiotik struktural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

2.2 Kerangka Pemikiran

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang sangat berpengaruh dalam kehidupan. Dalam film terdapat banyak sekali pesan melalui tanda-tanda baik secara langsung maupun tidak langsung. Film *The Hustle* ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya film yang memiliki banyak pesan didalamnya.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, serta dengan menggunakan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske. Terdiri dari tiga level pengkodean yaitu representasi, realitas, dan ideologi. Masing-masing level pengkodean tersebut akan membuat sebuah hubungan yang sangat dekat, sehingga salah satu level pengkodean tersebut akan mudah dipahami apabila kita memahami level pengkodean yang lain.

Agar bisa menghasilkan suatu makna dari tanda-tanda yang ditampilkan dalam film *The Hustle* maka digunakanlah pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi yang dalam hal ini juga berlaku pada film.

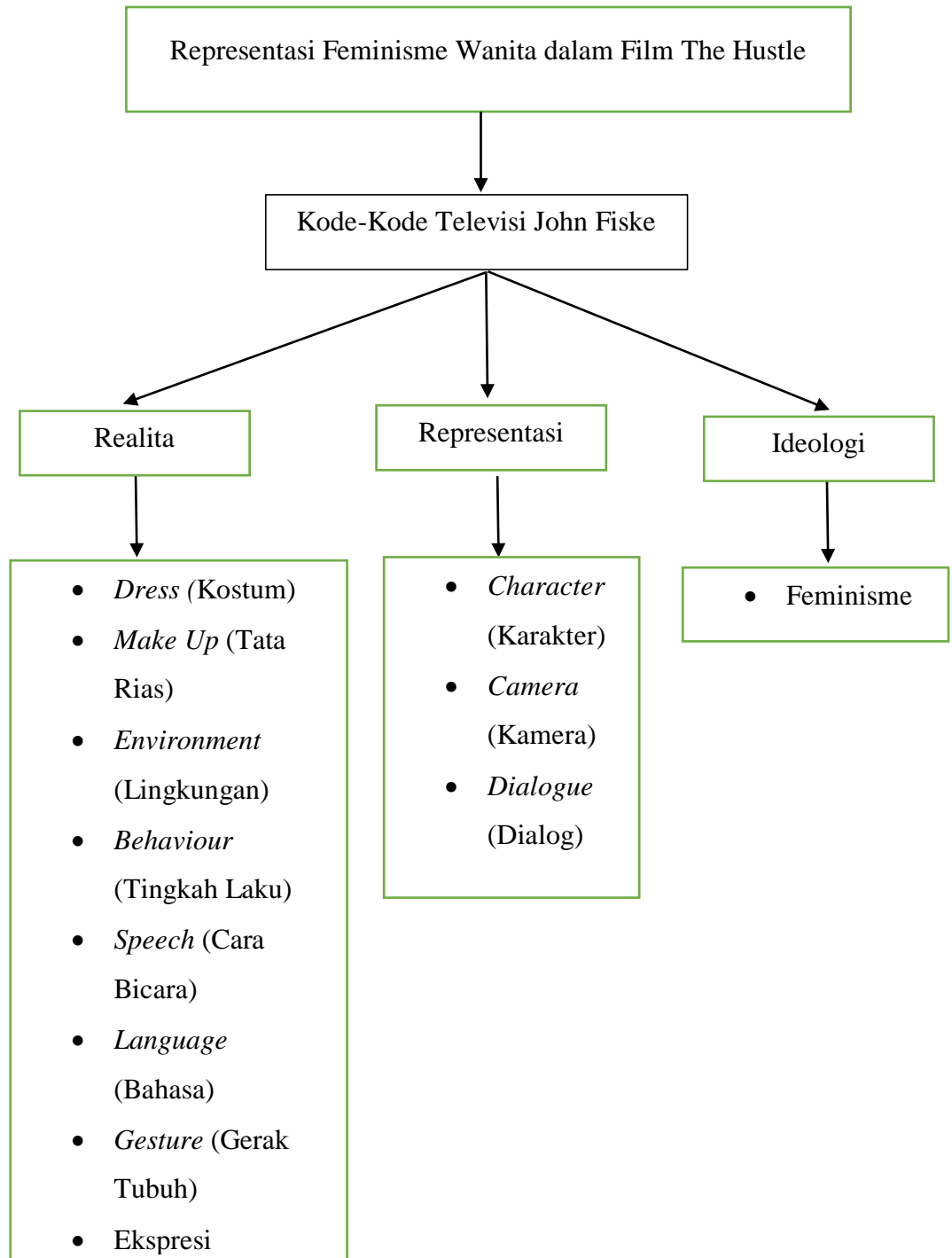
Jika dijabarkan level pengkodean tayangan televise John Fiske adalah sebagai berikut:

1. Level *Reality* : Kode yang tercakup ke dalam level ini menampilkan, kostum, riasan, lingkungan, tingkah laku, cara berbicara, bahasa atau gerak tubuh, mimik wajah, ekspresi, suara dll.
2. Level *Representation* : Pada level ini kode yang dimasukkan ke dalamnya adalah seputar kode-kode teknik, seperti editing, kamera, pencahayaan, musik dan suara. Di level ini mentransmisikan kode-kode konvensional.
3. Level *Ideology* : Ini adalah level dari hasil yang dihasilkan level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, materialisme, kapitalisme, ras, kelas, dll.

Dapat dibuat bagan pemikiran guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Penulis, 2019